

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua makhluk hidup diciptakan dengan morfologi, anatomi dan fisiologinya masing-masing yang sangat kompleks, unik dan berbeda satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang membuat setiap makhluk hidup memiliki kapasitas masing-masing dalam hal bertahan hidup. Ada yang diberikan kulit yang tebal, racun yang mematikan bahkan sampai kemampuan kemampuan untuk berkamuflase sebagai upaya untuk menghindari predator untuk kemudian bisa bertahan hidup.

Salah satu kemampuan bertahan hidup yang dimiliki oleh makhluk hidup ialah dengan melakukan Hibernasi yang berarti hewan ini akan terus tertidur dalam rentang waktu yang cukup lama di musim dingin yang pada umumnya hanya bisa dilakukan oleh beberapa hewan dari kelas mamalia.¹

Awalnya semua ilmuwan sepakat bahwasannya kemampuan ini tidak dimiliki oleh makhluk hidup dari kelas manapun dalam rangkaian klasifikasi makhluk hidup termasuk kedalamnya manusia. Sampai pada akhirnya keyakinan itu terpatahkan secara sendirinya dengan temuan kasus *Human Hibernation* sejak tahun 1919 sampai dengan temuan terbaru yang ditemukan pada tahun 2006 dimana seorang peselancar Jepang dikabarkan telah mengalami hibernasi pasca kecelakaannya saat bermain selancar salju.

Uniknya teks al-Qur'an telah mengindikasikan sebuah peristiwa yang mengisahkan mengenai tidurnya beberapa orang pemuda di dalam sebuah gua dalam waktu yang jauh lebih panjang daripada rentang waktu beberapa mamalia yang mampu melakukan hibernasi sejak dahulu. Kisah yang memiliki

¹Mamalia adalah kelompok hewan yang paling maju diantara vertebrata lainnya. Mamalia telah menyebar di seluruh relung ekologi, meliputi pantai, danau, sungai, laut, pohon, di bawah tanah bahkan di udara. Mamalia memiliki karakter yang berbeda dengan vertebrata lainnya. Mamalia bersifat *homoiothermis* (berdarah panas atau suhu tubuhnya senantiasa konstan). Ciri utamanya adalah memiliki kelenjar mammae (kelenjar susu) yang berfungsi sebagai sumber makanan bagi anaknya. Mamalia juga memiliki kelenjar minyak dan keringat. Ciri lainnya adalah terdapat rambut di permukaan kulitnya. Untuk lebih lanjut silakan merujuk pada *Common Textbook Biologi Vertebrata* karya Sukiya yang diterbitkan di Yogyakarta oleh FMIPA UNY pada 2003.

karakteristik layaknya hibernasi ini dikenal dengan Kisah *ashabul kahfi*, para pemuda yang tertidur di dalam gua.

Kisah perjuangan *ashabul kahfi* terabadikan dalam surah dalam al-Qur'an yakni surah al-Kahfi di ayat 9 sampai dengan 26. Kisah di mana sekumpulan pemuda mencoba meloloskan diri dari cengkeraman raja yang zalim² yang menghendaki kemurtadan mereka hingga tibalah mereka di sebuah gua dan di sanalah Allah SWT menyelamatkan mereka dengan cara menidurkan mereka semua dalam gua tersebut selama 309 tahun lamanya.

Keberanian cerita ini bahkan didukung dengan temuan temuan arkeolog maupun hasil penelitian para ahli yang kemudian mendapati beberapa fakta yang bisa digunakan dalam memvalidasi kisah tersebut bahwa peristiwa yang termaktub di dalam al-Qur'an ini memang benar-benar terjadi. Temuan-temuan ini tidak hanya berasal dari berbagai sumber di luar negeri melainkan juga di dalam negeri.

Dari nusantara pun banyak ditemukan kisah maupun hikayat yang menceritakan para pemuda penghuni gua. Dalam tradisi masyarakat Aceh misalnya, cerita tentang penghuni gua Kahfi dikenal dengan Hikayat Tamlekha atau Eelia Tujuh atau Aseuhabay Kapi (Placeholder1). Meski demikian, hikayat ini menuai kritik dari seorang analisis sejarah yang bernama C. Snouck Hurgronje. Menurutnya, hikayat versi Aceh ini selain merusak namajuga memuat dua hal yang janggal (Hurgronje, 1997).

Di British Museum misalnya terdapat lima buah amulet yang berasal dari abad 18-19 yang dibuat di Khurasan, Turki, India dan Carnelian yang bertuliskan nama-nama ketujuh penghuni gua berserta nama anjingnya, Qitmīr (Porter, 2007). Pada tahun 1953, penelitian dari Bruder Zibyan menemukan fakta bahwa ada suatu gua di Amman, masjid di situs ini. Dimana didalamnya terdapat makan dengan tulang-tulang berusia tua dan kedua pilar penyangga dikedua sisinya berukirkan prasasti yang berasal dari era Bizantium (Usmani, 2014).

Penggunaan pendekatan secara ilmiah menjadi sangat penting dalam upaya memberikan pemahaman maupun penjelasan kepada masyarakat di era

²Raja Zalim itu bernama Daqyanus yang senantiasa memaksa rakyatnya untuk menyembah berhala dan mengancam siapa saja yang berani menentang perintahnya.

modern ini dimana kebenaran hari ini haruslah logis dan dapat dibuktikan secara sains dan eksperimen ilmiah. Hal ini dapat dijelaskan dengan mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Auguste Comte (1798-1857) yang berpendapat bahwa pikiran manusia berkembang dan terbagi kedalam 3 fase (Shihab M. , 2007).

- 1) Fase pertama ialah fase keagamaan, dimana karena keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki, manusia mengembalikan segala penafsiran tentang fenomena yang ada kepada kekuatan tuhan ataupun dewa yang diciptakan dalam benak mereka dan mereka yakini keberadaannya.
- 2) Fase kedua adalah fase metafisika, dimana manusia mengembalikan segala penafsiran akan suatu fenomena kepada prinsip-prinsip yang menjadi sumber awal atau dasarnya. Misal manusia memiliki titik awalnya, begitu juga dengan tumbuhan, hewan dsb.
- 3) Fase ketiga ialah fase ilmiah, dimana manusia menafsirkan segala fenomena yang ada berdasarkan pengamatan yang teliti dan berbagai eksperimen sehingga sampailah pada perolehan hukum alam yang melatarbelakangi suatu fenomena bisa terjadi.

Di sinilah letak urgensi sebuah upaya menyajikan penjelasan dan pemahaman kepada umat melalui berbagai penelitian dan eksperimen yang bersifat ilmiah, logis dan rasional mengenai kejadian kejadian yang terdapat dalam al-Qur'an . kebutuhan akan hal tersebut mendorong lahirnya karya tafsir yang berupaya memahami al-Qur'an melalui pendekatan berbagai disiplin ilmu modern yang banyak digandrungi oleh masyarakat di era saat ini. Karya tafsir ini berusaha menjembatani antara ilmu pengetahuan dengan teks dan ilmu agama yang kemudian kita kenal dengan sebutan Tafsir Ilmi.

Tafsir Ilmi sendiri didefinisikan sebagai suatu upaya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung isyarat ilmiah dari perpektif ilmu pengetahuan morern. Menurut Husain al-Zahabi, tafsir ini membahas istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan ayat-ayat Al-Qur'an, serta berusaha

menggali dimensi keilmuan dan menyingkap rahasia kemukjizatannya terkait informasi-informasi sains yang mungkin belum dikenal manusia pada masa turunnya sehingga menjadi buki kebenaran bahwa al-Qur'an bukan karangan manusia, namun wahyu Sang Pencipta dan Pemilik Alam Raya (RI, 2013).

Tafsir Ilmi ini memberi ruang kepada ilmu pengetahuan modern untuk kemudian menjembatani pemahaman tentang ayat-ayat yang disinyalir mengindikasikan dan menghendaki penjelasan dari kaca mata sains. Maka dari itu untuk mengungkap sisi lain dari kisah *ashabul kahfi*, peneliti merujuk pada tafsir-tafsir bercorak ilmi yang ada. Dalam penelitian ini peneliti ingin berfokus pada karya-karya tafsir ilmi yang dilahirkan oleh para ulama dan mufassir lokal.

Berangkat dari keinginan itu, penulis akhirnya memutuskan untuk membahas penafsiran dari Mahmud Yunus dengan karyanya *Tafsir Qur'an Karim* dan *Tafsir Ilmi* Karya Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. Keputusan ini diambil mengingat keduanya memiliki tendensi pada corak ilmiah dalam penafsirannya dan topik yang saya ingin angkat ini berkaitan erat dengan sains di samping kebutuhan dan tuntutan akan penjelasan ilmiah akan segala peristiwa di era modern ini.

Keunikan keduanya ialah meski berjibaku dalam corak yang sama, namun keduanya memiliki motif yang berbeda dalam pemilihan corak yang akan mereka gunakan dimana Mahmud Yunus mengambil corak ilmi ini didasarkan pada tujuannya yang ingin beliau wujudkan yakni mengharmonisasikan antara agama dan ilmu pengetahuan. Sedangkan corak ilmi pada tafsir karya Kemenag RI murni didasarkan pada latar belakang keilmuan pengarang yang mana tercermin dari adanya kerjasama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang memang pakar daripada sains modern.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui urgensi daripada kajian al-Qur'an berbasis ilmu pengetahuan modern di era saat ini disamping dapat diketahui pula adanya beberapa perbedaan karakteristik dari segi kepengarangan, latar belakang pendidikan pengarang, motif pemilihan corak tafsir sampai latar sosial budaya keilmuan pada masa kedua tafsir itu dilahirkan. Maka dari itu berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih spesifik mengenai **“Kisah Ashabul Kahfi Pada Surah Al-**

Kahfi ayat 9-26 (Studi Tafsir *Muqaran* Antara *Tafsir Ilmi* Karya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Dan *Tafsir Qur'an Karim* Karya Mahmud Yunus Perspektif *Human Hibernation*).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab beberapa rumusan masalah berikut ini :

1. Bagaimana penafsiran tentang peristiwa hibernasi *ashabul kahfi* dalam kitab *Tafsir Ilmi* karya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus ?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran tentang peristiwa hibernasi para pemuda *ashabul kahfi* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidaklah terlepas daripada rumusan yang sudah diusung sebelumnya yakni sebagai berikut :

1. Memaparkan bentuk penafsiran tentang peristiwa hibernasi para pemuda *ashabul kahfi* berdasarkan penafsiran dari *Tafsir Ilmi* karya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus.
2. Memaparkan perbedaan juga persamaan penafsiran tentang peristiwa hibernasi *ashabul kahfi* antara *Tafsir Ilmi* karya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun untuk kegunaan penelitian ini sendiri terbagi kedalam 3 aspek :

1. Aspek Teoritis :

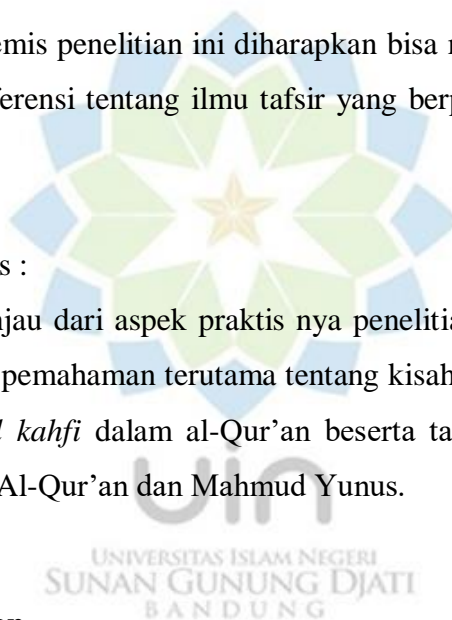
Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang al-Qur'an dan tafsirnya. Serta pengetahuan tentang peristiwa hibernasinya *ashabul kahfi* yang dimuat dalam surat al-Kahfi dari sudut pandangan al-Qur'an dan sains.

2. Aspek Akademis :

Secara akademis penelitian ini diharapkan bisa menambah nomenklatur kekayaan referensi tentang ilmu tafsir yang berpadu dengan ilmu sains modern.

3. Aspek Praktis :

Adapun ditinjau dari aspek praktis nya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terutama tentang kisah hibernasi yang dialami oleh *ashabul kahfi* dalam al-Qur'an beserta tafsirannya menurut Tim Pentashihan Al-Qur'an dan Mahmud Yunus.



E. Kerangka Pemikiran

Penafsiran terhadap sebuah ayat alqur'an akan sangat bersifat subjektif berdasarkan metode penafsiran, latar belakang keilmuan, serta motif dan tujuan diciptakannya karya tafsir oleh masing-masing mufassir. Berdasarkan fakta tersebut sangat memungkinkan terjadinya perbedaan pemikiran dan penafsiran dalam merespon ayat ataupun masalah yang sama sekalipun.

Langkah awal dalam memulai penelitian ini ialah dengan menjabarkan gambaran umum tentang tidur, *qashash al-Qur'an* juga hibernasi. Langkah selanjutnya akan mengarahkan pembahasan kepada topik seputar kitab tafsir juga kepengarangan kitab tersebut atau mufassir. baru kemudian melakukan aplikasi terhadap metode *muqaran*. Metode *Muqaran* ini ialah sebuah metode

yang digunakan dalam proses penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan antara ayat satu dengan ayat lainnya, antara ayat dengan hadis maupun antara pendapat para ulama ataupun mufassir dengan perbedaan pada aspek-aspek tertentu dari objek yang diperbandingkan (Salim, 2005).

Pengaplikasian metode ini ialah dengan cara membandingkan kedua penafsiran dari masing-masing kitab tafsir dengan merujuk langsung pada kitab tafsir karya Mahmud Yunus maupun karya Kemenag terhadap kajian ataupun ayat yang sama yang berbicara tentang kisah atau peristiwa tidurnya para pemuda *ashabul kahfi* untuk kemudian dianalisis mengenai persamaan dan perbedaan antara kedua penafsiran tersebut sehingga pada bab selanjutnya dapat dituangkan dalam bentuk kesimpulan.

F. Kajian Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, karya-karya yang berkaitan dengan topik yang ingin penulis angkat itu sebagai berikut :

The Story of Sleeping of Ashabul Kahf In The Qur'an (Neuroscience and Hibernation Perspective). Karya Nuris Shobaha tahun 2018. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai hibernasinya pemuda *ashabul kahfi* melalui ilmu neurosains dan Peristiwa Tidur Panjangserta penggunaan penafsiran Ibn Katsir, Quraish Shihab, Fakhruddin Ar-Razi dan Thanthawi Jauhari. Dari hasil penelitiannya, penulis mencoba menganalisis dan menjelaskan kejadian Peristiwa Tidur Panjang yang dialami oleh pemuda *ashabul kahfi* dari sudut pandang ilmu neurosains dan juga penulis meyakini bahwa doa memberikan implikasi yang positif bagi kesehatan otak dan sistem syaraf (Shobaha, 2018).

Analisis Perbandingan Kisah Ashabul Kahfi Dalam Hikayat Eelia Tujoh dengan Kisah Ashabul Kahfi dalam Tafsir Al-Qur'an. Karya Muhammad Rifiyal Wildan & Yusri Yusuf. Dalam jurnal ini dibahas tentang perbandingan antara kisah *ashabul kahfi* yang ada dalam salah satu hikayat dari Aceh yang berjudul Eelia Tujoh dengan kisah yang diceritakan dalam Tafsir Ibnu Katsir. Dimana keduanya memiliki nilai sastra namun dengan tingkatan dan rupa yang berbeda. Dari penelitiannya, disimpulkannya bahwa dalam hikayat dan

tafsir terdapat tujuh data peristiwa yang terdiri dari enam data peristiwa yang sama dan tujuh data peristiwa berbeda, tiga data konflik yang sama dan dua data klimaks yang sama. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, surah Al-Kahfi merupakan hipogram yang menjadi latar lahirnya karya berikutnya sedangkan pada hikayat menjadi karya transformasi (Placeholder1).

Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotik). Karya Moh. Ali Wasik tahun 2016. Dalam tesis ini dibahas mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah *ashabul kahfi* menggunakan pendekatan semiotiknya yang berarti kajiannya meliputi interpretasi tanda yang ada pada ayat tentang kisah *ashabul kahfi*. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, penulis berkesimpulan bahwa aspek aspek semiotik dalam kisah *ashabul kahfi* itu berupa kajian linguistik yang meliputi semantik, kajian model komunikasi, kajian sebab al-Nuzul dan intertekstualitas dan perangkat studi ilmu-ilmu al-Qur'an lainnya (Wasik, 2016).

Buku dengan judul *Ayat-Ayat Semesta* mengungkapkan kisah *ashabul kahfi* berdasarkan Teori Relativitas Umum Einstein yang mana menyebabkan terjadinya perbedaan waktu antara yang dirasakan oleh para *ashabul kahfi* yang berada di dalam gua dengan orang-orang diluar gua. Dari buku ini kita dapat ketahui alasan penyebutan kata “300 ditambah 9 tahun”. Secara penanggalan masehi dan hijriyah yang menggunakan tolak ukur yang berbeda dimana masehi menggunakan tolak ukur revolusi bumi mengelilingi matahari sedangkan sistem penanggalan hijriyah menggunakan peredaran bulan yang setiap tahunnya memiliki selisih 11 hari. Dari sini kita tahu bahwasannya tidurnya *ashabul kahfi* itu selama 300 tahun menurut kalender hijriyah dan 309 tahun menurut kalender masehi (Purwanto, 2013).

Adapun untuk posisi penelitian ini berdasarkan pemaparan terkait berbagai sumber maupun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ialah sebagai upaya untuk menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan oleh Nuris Shobaha dengan penelitiannya yang berjudul *The Story of Sleeping of Ashabul Kahf In The Qur'an (Neuroscience and Hibernation Perspective)*.

Distingsi antara penelitian ini dengan penelitian yang ada sebelumnya ialah terletak pada metode yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nuris

Shobaha itu metode yang digunakan ialah *tahlili* atau deskriptif analisis, sedangkan pada penelitian kali ini yang digunakan ialah metode *muqaran* atau komparatif. Selain itu objek penelitian pun berbeda, di mana penelitian sebelumnya menggunakan penafsiran dari Ibnu Katsir meskipun teori yang digunakan ialah teori sains. Pada penelitian kali ini, dipilih kitab-kitab tafsir dengan corak '*ilmi* sebagai bentuk sinkronisasi dengan teori sains yang akan digunakan.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Untuk metode yang digunakan ialah metode komparatif atau *muqaran*, yang mana penelitian dilakukan dengan cara membandingkan antara dua atau lebih karya baik berupa buku, pemikiran, maupun teori yang disinyalir memiliki kesamaan. Metode ini seringkali digunakan untuk memperjelas sebuah gagasan dalam suatu topik (Mustaqim, 2015). Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk mendeskripsikan ayat-ayat yang berkaitan dengan peristiwa hibernasi pemuda *ashabul kahfi* pada kedua kitab tafsir untuk kemudian dianalisis dengan kritis dan sistematis guna mengetahui sisi persamaan dan perbedaan antara keduanya.

2. Jenis Data

Data-data yang dihimpun dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk data deskriptif yang berisi kata-kata tertulis yang diperoleh dari referensi tertulis, hasil rekaman, observasi maupun hasil dari wawancara terhadap subjek-subjek yang memang memiliki keterkaitan dengan bahasan. Jenis data ini dikenal dengan Data Kualitatif (Sugiyono, 2012).

3. Sumber Data

a) Sumber Data Primer (Pokok)

Untuk sumber data pokok, peneliti merujuk pada 2 sumber data

1. Penafsiran surah al-Kahfi ayat 9-26 di dalam kitab *Tafsir Ilmi* karya Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
2. Penafsiran surah al-Kahfi ayat 9-26 di dalam kitab *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus

b) Sumber Data Sekunder (Pendukung)

Adapun untuk sumber pendukung meliputi karya-karya tulis yang terintegrasi yang memiliki kesesuaian dengan topik bahasan yang diteliti dapat berupa buku, jurnal, karya ilmiah maupun tulisan-tulisan dari situs web yang dapat dipertanggungjawabkan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Berhubung penelitian ini bersifat studi kepustakaan (*Library Research*), maka data-data pendukung dikumpulkan dan dihimpun dengan cara observasi dan analisis mendalam terhadap sumber-sumber bacaan seperti buku, jurnal, makalah ilmiah maupun karya ilmiah lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.

5. Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian ini, digunakan penggabungan antara teknik deduktif, induktif dan juga komparatif ataupun perbandingan dengan uraian yang berfokus pada pemaparan, analisis, dan eksplanasi data-data primer dan sekunder mengenai topik bahasan yang diperoleh melalui pendekatan studi literatur (*book survey*), metode penguraian seperti ini dikenal dengan istilah *Descriptive Analysis*.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan disusun sedemikian rupa guna mempermudah pembaca di samping memberikan cukup ruang kepada peneliti dalam memberikan pemaparan yang mendetail dan dalam. Maka disusunlah sebagai berikut :

BAB I, merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuandan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, langkah-langkah penelitian, sistematika penulisan dan ditutup dengan kerangka teori.

BAB II, merupakan landasan teori yang berisikan tentang gambaran secara umum tentang tidur, teori dan fakta seputar hibernasi, tafsir *muqaran* serta teori kisah dalam al-Qur'an atau biasa dikenal dengan *Qashash al-Qur'an*

BAB III, merupakan kerangka metodologi yang berisikan data-data maupun fakta-fakta seputar kepengarangan kitab yang berfokus pada biografi pengarang, latar belakang kepenulisan kitab tafsir sampai dengan karakteristik kitab tafsir yang dihasilkan.

BAB IV, merupakan pemaparan masing-masing penafsiran dari kitab tafsir yang dikaji untuk kemudian melakukan analisis penafsiran ayat dalam surah al-Kahfi yang melingkupi peristiwa hibernasiya para pemuda *ashabul kahfi* pada masing-masing kitab serta membandingkan metode penafsiran terhadap peristiwa tersebut.

BAB V, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran penelitian.

